

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Anemia merupakan suatu keadaan tubuh ketika kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah tidak sesuai batas normalnya atau lebih rendah (WHO, 2011, dalam Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hemoglobin merupakan komponen sel darah merah (eritrosit) yang berkerja untuk mengangkut dan mengantarkan oksigen ke seluruh sel pada jaringan tubuh yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsinya. Otak dan jaringan otot yang mengalami kekurangan oksigen akan terganggu dan menimbulkan gejala seperti konsentrasi berkurang dan kekuatan fisik melemah saat beraktivitas. Protein dan zat besi yang bergabung akan membentuk hemoglobin yang akan menghasilkan sel darah merah (eritrosit). Anemia adalah sebuah manifestasi yang penyebabnya perlu dicari tahu dan diobati dengan tepat. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Diagnosis anemia ditegakkan dengan pemeriksaan konsentrasi hemoglobin/Hb darah menggunakan metode cyanmethemoglobin (WHO, 2001, dalam (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Ketetapan ini berdasarkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 37 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Laboratorium Puskesmas. Remaja Putri dan WUS dikatakan anemia jika konsentrasi hemoglobin dalam darah mempunyai nilai lebih rendah dari 12 g/dL (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam statistik kesehatan global tahun 2021 menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada wanita usia subur atau yang berusia 15 hingga 49 tahun pada tahun 2019 adalah sekitar 29,9% dan angka kejadian anemia pada wanita tidak hamil yang berusia 15 hingga 49 tahun dimana remaja termasuk didalamnya berkisar sebesar 29,6%. (Aulya et al., 2022)

Laporan Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia, angka kejadian anemia meningkat dari 21,7% pada tahun 2013 menjadi 27,7% pada tahun 2018. Berdasarkan kelompok umur 15 hingga 24 tahun, angka kejadian anemia sebesar 18,4% pada tahun 2013, namun meningkat sebesar 32,0% pada tahun 2018. (Kemenkes, 2018).

Dinas Kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2017 melaporkan di Sumatera Utara saja, terdapat 322.000 remaja putri yang memiliki gejala anemia. Menurut Dinas Kesehatan Kota Medan sendiri, frekuensi risiko anemia akibat kekurangan zat besi pada pelajar di kota Medan pada tahun 2016 berkisar 1.182 orang. Hasil survei yang dilakukan kepada remaja di 19 sekolah di kota Medan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa terdapat 1.303 siswi (88,51%) yang berisiko menderita anemia akibat kekurangan zat besi, menurut penilaian status kesehatan tentang penyakit yang dialami 13 tahun sebelumnya. (Sulistiana et al., 2022)

Kerentanan remaja putri terhadap anemia dikarenakan masa pubertas yang sedang dialami oleh remaja putri, yang dimana pesatnya masa pertumbuhan pada remaja putri yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan zat besi dalam tubuh untuk mendorong pertumbuhan. Ditambah lagi dengan menstruasi setiap bulan yang terjadi pada remaja putri yang mana menyebabkan mereka kehilangan banyak darah.

Anemia yang dialami oleh remaja dapat memberi dampak buruk. Remaja putri yang mengalami anemia mempunyai risiko mengalami anemia pada masa kehamilan nantinya, sehingga dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam kandungan, dapat mengakibatkan komplikasi pada masa kehamilan dan persalinan, bahkan dapat mengakibatkan kematian baik ibu maupun anak. Anemia yang tidak segera ditangani akan berdampak pada janin yang dikandung dan berisiko terjadinya berat badan lahir rendah (BBLR) atau panjang badan lahir <48 cm (Risikesdas, dalam Yuliati, R, 2021). Melihat dampak yang dapat terjadi akibat anemia, maka remaja perlu untuk mencegah agar terhindar dari anemia khususnya ketika sedang menstruasi.

Berdasarkan penelitian Mularsih pada tahun 2017 mengenai hubungan pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan perilakunya dalam mencegah anemia saat menstruasi di SMK Nusa Bhakti Kota Semarang, dari 61 orang terdapat 40 siswa (65,6%) dengan pengetahuan kurang, 19 siswa (31,3%) dengan pengetahuan cukup, dan 2 siswa (3,3%) dengan pengetahuan baik. Di antara 61 orang tersebut juga diketahui terdapat 36 siswa (59,0%) yang memiliki perilaku tidak mendukung dan 25 siswa (41,0%) yang memiliki perilaku mendukung dalam mencegah anemia saat menstruasi. Hasil uji yang didapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri

tentang anemia dengan perilaku pencegahan anemia saat menstruasi. (Mularsih, 2017).

Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Situmeang, dkk tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan sosioekonomi dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri di desa Sirnagalih, Bogor pada bulan Desember-Februari 2022, dari 72 orang ada 46 remaja putri (63,9%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia, 20 remaja putri (27,8%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 6 remaja putri (8,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Dari 72 orang tersebut juga diketahui ada 34 remaja putri (47,2%) yang memiliki perilaku pencegahan anemia yang kurang dan 38 remaja putri (52,8%) yang memiliki perilaku pencegahan anemia yang baik. Hasil uji yang didapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri. (Situmeang et al., 2022).

Selain dari pada kedua penelitian diatas, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Indriasari, dkk tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan terkait pencegahan anemia pada remaja sosial-ekonomi menengah ke bawah di SMA Negeri 10 Makasar pada tahun 2022, dari 150 remaja putri, ada 98 remaja putri (65,3%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang anemia dan 52 lainnya (34,7%) yang memiliki pengetahuan baik. Dari 150 remaja putri tersebut juga diketahui ada 130 remaja putri (86,7%) yang memiliki tindakan pencegahan anemia yang kurang baik dan 20 lainnya (13,3%) memiliki tindakan pencegahan anemia yang baik. Hasil uji yang diperoleh menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan tindakan, sedangkan sikap berhubungan dengan tindakan. Ringkasnya, remaja putri di lokasi penelitian ini masih memiliki sedikit pengetahuan dan tindakan mengenai anemia dan pencegahannya, meskipun sebagian besar sikap mereka positif. (Indriasari et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMA Negeri 17 Medan, diperoleh hasil data dari wawancara pada 10 siswi, diketahui bahwa 10 siswi tersebut mengatakan mengetahui tentang anemia, namun secara garis besarnya saja. Mereka kurang mengetahui tentang tanda dan gejala anemia serta bagaimana cara mencegahnya. Berdasarkan wawancara dan pemeriksaan yang dilakukan, 8 diantaranya memiliki gejala anemia seperti sering merasa lelah dan lemas, sulit berkonsentrasi ketika belajar dan mudah mengantuk, serta tampak pucat terutama pada bagian konjungtiva mata.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan pencegahan anemia pada saat menstruasi di SMA Negeri 17 Medan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan pencegahan anemia pada saat menstruasi di SMA Negeri 17 Medan?”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan pencegahan anemia pada saat menstruasi di SMA Negeri 17 Medan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia pada saat menstruasi di SMA Negeri 17 Medan.
- b. Untuk mengetahui gambaran tindakan remaja putri tentang pencegahan anemia pada saat menstruasi di SMA Negeri 17 Medan.
- c. Untuk menganalisa hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan pencegahan anemia pada saat menstruasi di SMA Negeri 17 Medan.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Bagi Remaja Putri**

Dapat menambah wawasan remaja putri serta timbul kesadaran pentingnya melakukan pencegahan anemia pada saat menstruasi.

### **2. Bagi Peneliti**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peneliti tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan pencegahan anemia pada saat menstruasi.

### **3. Bagi Tempat Penelitian**

Menjadi informasi serta bahan masukan dan referensi di SMA Negeri 17 Medan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan pencegahan anemia pada saat menstruasi.

### **4. Bagi Institusi Pendidikan**

Menjadi informasi dan bahan referensi bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan tindakan pencegahan anemia pada saat menstruasi.